

DINAMIKA USAHATANI KENTANG: KONTRIBUSI TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN RUMAH TANGGA PETANI KENTANG

THE DYNAMICS OF POTATO FARMING: CONTRIBUTIONS TO FULFILLING THE HOUSEHOLD NEEDS OF POTATO FARMERS

ADI NUGRAHA^{1*}, EDY SURYADI², SOPHIA DWIRATNA³,
FITRAH RAHMAH INSANI⁴

¹Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

^{2,3}Departemen Teknik Pertanian dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Padjadjaran

⁴Pusat Riset Dinamika Pembangunan, Universitas Padjadjaran

*adi.nugraha@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kontribusi usahatani kentang terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani di Kabupaten Garut, dengan fokus pada dua kecamatan utama, Cisurupan dan Cikajang. Data diperoleh dari 218 responden melalui metode survei menggunakan kuesioner, yang dianalisis melalui pendekatan kelayakan finansial. Hasil menunjukkan bahwa usahatani kentang di lahan rata-rata 0,54 hektar menghasilkan keuntungan sebesar Rp25.906.826 per musim tanam, yang hanya mampu memenuhi 80,1% kebutuhan rumah tangga petani. Faktor-faktor seperti luas lahan, tingkat pendidikan, dan diversifikasi pekerjaan sampingan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha. Petani dengan lahan sempit cenderung mengalami kendala efisiensi, sementara diversifikasi pekerjaan menjadi strategi adaptasi ekonomi. Studi ini menyoroti perlunya intervensi kebijakan untuk meningkatkan skala ekonomi, adopsi teknologi modern, dan diversifikasi pendapatan guna mendukung kesejahteraan petani kentang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pertanian kentang, diversifikasi pendapatan, efisiensi usaha, kesejahteraan petani.

ABSTRACT

This study examines the contribution of potato farming to fulfilling the household needs of farmers in Garut Regency, focusing on two key sub-districts, Cisurupan and Cikajang. Data were collected from 218 respondents through surveys using questionnaires and analyzed using a financial feasibility approach. The results indicate that potato farming on an average land area of 0.54 hectares generates a profit of IDR 25,906,826 per planting season, which only covers 80.1% of the farmers' household needs. Factors such as land size, education level, and diversification of side jobs significantly influence the sustainability of farming activities. Farmers with smaller landholdings tend to face efficiency challenges, while income diversification serves as an economic adaptation strategy. This study highlights the need for policy interventions to enhance economies of scale, adoption of modern technology, and income diversification to support the sustainable welfare of potato farmers.

Keywords: potato farming, income diversification, farm efficiency, farmers' welfare.

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peran vital dalam perekonomian Indonesia, khususnya di kawasan pedesaan. Sebagian besar masyarakat pedesaan bergantung pada

sektor ini sebagai sumber utama mata pencaharian. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), lebih dari 29% tenaga kerja nasional bekerja di sektor pertanian, yang mencakup kegiatan budidaya tanaman pangan,

hortikultura, dan perkebunan. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi pada penyediaan pangan bagi penduduk Indonesia yang terus meningkat jumlahnya setiap tahun. Oleh karena itu, keberlanjutan sektor pertanian menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Namun, sektor pertanian Indonesia menghadapi berbagai tantangan serius yang menghambat produktivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah sempitnya penguasaan lahan oleh petani kecil. Studi oleh Achichi dkk. (2023) dan Kurnia dkk. (2022) menunjukkan bahwa fragmentasi lahan yang tinggi di negara berkembang, termasuk Indonesia, berdampak negatif terhadap efisiensi usahatani, terutama dalam skala kecil. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan petani menjadi kendala lain dalam mendorong adopsi teknologi modern yang diperlukan untuk meningkatkan hasil produksi. Sebagian besar petani di Indonesia hanya menamatkan pendidikan dasar, yang membatasi kemampuan mereka untuk mengakses informasi dan teknologi yang lebih maju (Bananiek & Abidin, 2013).

Rendahnya adopsi teknologi dalam sektor pertanian juga memperparah masalah produktivitas. Banyak petani di

Indonesia masih menggunakan metode tradisional yang kurang efisien dalam memanfaatkan sumber daya alam. Penelitian oleh Myeki & Bahta (2021) mengungkapkan bahwa kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern seringkali disebabkan oleh keterbatasan modal, pengetahuan, dan pendampingan teknis. Akibatnya, hasil produksi menjadi rendah, sementara biaya produksi tetap tinggi, sehingga margin keuntungan petani menjadi sangat kecil. Masalah ini diperburuk oleh minimnya infrastruktur pendukung, seperti irigasi dan akses pasar, yang membatasi daya saing produk pertanian Indonesia di tingkat nasional maupun internasional.

Selain tantangan struktural, perubahan sosial dan demografis di pedesaan juga memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian. Penurunan jumlah generasi muda yang terlibat dalam kegiatan pertanian menjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Kelompok usia muda yang lebih berpendidikan cenderung mencari pekerjaan di sektor non-pertanian di daerah perkotaan, meninggalkan kegiatan pertanian kepada kelompok usia yang lebih tua. Kondisi ini memengaruhi dinamika inovasi dalam sektor pertanian, karena generasi muda umumnya lebih terbuka terhadap adopsi teknologi baru

(Bachri dkk., 2019). Ketimpangan generasi ini menjadi tantangan tambahan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian.

Dalam konteks komoditas hortikultura seperti kentang, tantangan-tantangan tersebut menjadi lebih kompleks. Kentang adalah salah satu komoditas strategis yang memiliki nilai ekonomi tinggi, baik sebagai sumber pangan lokal maupun untuk kebutuhan industri. Namun, budidaya kentang di Indonesia sering terkendala oleh fragmentasi lahan, kurangnya akses ke benih berkualitas, serta biaya produksi yang tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan sempit mengalami keterbatasan skala ekonomi, yang membuat mereka sulit untuk meningkatkan efisiensi usahatani (Altieri & Hecht, 1990). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang mendukung petani kecil dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

Dengan mempertimbangkan peran penting sektor pertanian dan tantangan yang dihadapinya, penelitian yang mendalam mengenai kontribusi usahatani terhadap kesejahteraan petani menjadi sangat relevan. Usahatani kentang, sebagai salah satu komoditas bernilai tinggi, dapat menjadi studi kasus untuk memahami hubungan antara efisiensi produksi, skala

ekonomi, dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Kajian ini juga memberikan dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang kebijakan yang lebih efektif, seperti penguatan kapasitas petani, adopsi teknologi modern, dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan pendekatan yang terintegrasi, sektor pertanian dapat dioptimalkan untuk mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di 2 kecamatan sentra produksi kentang di Kabupaten Garut, yaitu Kecamatan Cisarupan dan Kecamatan Cikajang. Jumlah sample ditentukan dengan *proportional random sampling* untuk memilih responden dari populasi, yang dibagi secara proporsional sesuai jumlah anggota kelompok tani di setiap kelompok tani. Jumlah populasi didasarkan pada data daftar kelompok tani dari Dinas Pertanian Kabupaten Garut. Jumlah sampel kemudian dihitung menggunakan rumus Krejcie & Morgan (1970) sebagai berikut:

$$n = \frac{x^2 Np(1-p)}{e^2(N-1) + x^2 p(1-p)}$$

Berdasarkan rumus di atas, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu

dan sumber daya untuk program ini, serta kesulitan akses ke setiap lokasi, kami mempertimbangkan bahwa tingkat kepercayaan 90%, *margin of error* 5%, dan proporsi populasi 50% menjadi yang paling optimal. Dengan jumlah populasi 1087 petani yang terbagi ke dalam 29 kelompok tani, ukuran sampel untuk penelitian ini adalah sebanyak 218 responden.

Survei dilakukan kepada para responden dengan menggunakan kuesioner yang dirancang untuk menghimpun informasi mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini seperti variabel luas lahan, struktur biaya, produksi, harga jual dan pengeluaran rumah tangga rata-rata per bulan.

Data dianalisis dengan menggunakan analisis usahatani yang memperhitungkan struktur biaya dan pendapatan yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam. Kelayakan ekonomi pertanian dianalisis menggunakan analisis kelayakan finansial, yang merupakan bagian dari konsep rantai nilai yang dapat menjadi acuan untuk memahami kinerja keuangan dalam lingkungan bisnis (Webber & Labaste, 2009). Kami menanyakan tentang biaya tetap dan variabel yang membentuk biaya produksi pertanian per musim. Selanjutnya, kami menanyakan tentang produksi mereka, potensi kerugian dan limbah, serta

harga jual produk mereka untuk mendapatkan informasi mengenai potensi pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan pertanian. Kami kemudian mengonversi unit keuangan dan produksi musiman menjadi bulanan untuk menunjukkan arus kas dengan lebih baik.

Total biaya produksi per musim dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya awal dikonversi menjadi biaya depresiasi dan dimasukkan ke dalam biaya tetap. Biaya depresiasi diperoleh dengan membagi harga peralatan dan alat dengan masa ekonomisnya.

Biaya variabel adalah biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pertanian, yang dapat berubah berdasarkan beberapa faktor seperti volume pembelian atau waktu pembelian. Biaya variabel untuk penelitian ini mencakup biaya pembelian pupuk, pestisida, nutrisi, benih, dan transportasi. Berdasarkan persamaan berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

Total pendapatan dihitung dengan mengalikan produksi bersih (jumlah unit yang terjual) dari pertanian dengan harga komoditas dalam satu musim. Produksi

bersih diperoleh dengan mengurangi total produksi dengan potensi kerugian dan produk yang tidak terjual. Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan adalah sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana: Q = kuantitas produk terjual;

P = harga jual rata-rata

Keuntungan dihitung dengan mengurangi total pendapatan dengan total biaya yang dibutuhkan setiap musim:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana: π = Profit; TR = Total Pendapatan; TC = Total Biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, kondisi pertanian kentang di wilayah Kabupaten Garut didominasi oleh petani dengan tingkat penguasaan lahan sempit, dengan rata-rata luas kepemilikan lahan sebesar 0,54 hektar. Walaupun nilai rata-rata luas lahan responden termasuk ke dalam kategori sedang, namun berdasarkan jumlahnya, lokasi penelitian di Kabupaten Garut didominasi oleh petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar (63,13 %), yang diikuti oleh petani dengan luas lahan antara 0,5 – 1 hektar (30,81 %) dan petani dengan luas lahan lebih dari 1 hektar (6,06 %). Selain itu, struktur usia petani didominasi oleh kelompok usia antara 35 -

60 tahun (67,17 %), diikuti oleh petani muda dengan usia di bawah 35 tahun (24,75%), dan kelompok lebih dari 60 tahun (8,08%), seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Struktur Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengusahaan Lahan Petani Kentang

Kategori	Persentase (%)
Usia	
<35 Tahun	24,75%
35-60 Tahun	67,17%
>60 Tahun	8,06%
Tingkat Pendidikan	
SD/Sederajat	49,49%
SMP/Sederajat	30,81%
SMA/Sederajat	17,17%
S1/Sederajat	2,53%
Luas Lahan	
<0,5 Ha	63,13%
0,5-1 Ha	30,81%
>1 Ha	6,06%
Rata-rata Kepemilikan Lahan 0,54 Ha	

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Selain itu, tingkat pendidikan petani didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar/ sederajat (49,49 %), dan Sekolah Menengah Pertama/ sederajat (30,81 %), yang diikuti oleh lulusan Sekolah Menengah Atas/ sederajat (17,17 %) dan hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan Sarjana/ sederajat (2,53 %). Jika melihat kondisi tersebut, maka Kab. Garut dihadapkan pada dua permasalahan klasik dalam dunia pertanian, yaitu rendahnya tingkat penguasaan lahan, dan rendahnya tingkat pendidikan petani. Struktur usia

petani memiliki hubungan yang sangat kompleks dengan keberlanjutan pertanian. Petani yang lebih tua cenderung memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang praktik pertanian tradisional yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Hal ini membuat mereka cenderung kurang terbuka terhadap adopsi teknologi baru atau praktik pertanian yang lebih inovatif, yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka karena mereka lebih terbiasa untuk beradaptasi dengan teknologi modern dan inovasi dalam pertanian. Mereka lebih siap untuk mengadopsi praktik-praktik pertanian yang dapat meningkatkan kinerja usahatani, tidak hanya dalam aspek finansial tetapi juga aspek keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut juga tentu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani yang juga merupakan salah satu faktor penting dalam proses adopsi inovasi.

Tingkat luas penguasaan lahan juga memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan usahatani. Petani dengan lahan yang luas memiliki lebih banyak sumberdaya untuk mengadopsi praktik-praktik Bertani yang memungkinkan mereka untuk melakukan inovasi dan terobosan yang dapat menjaga atau bahkan meningkatkan kinerja usahatani. Selain

itu, mereka cenderung memiliki fleksibilitas finansial melalui skala ekonomi yang memungkinkan investasi dalam teknologi dan infrastruktur yang mendukung kinerja dan keberlanjutan usaha tani mereka. Di sisi lain, petani dengan lahan sempit akan menghadapi tantangan dalam proses adopsi inovasi karena keterbatasan sumberdaya dan skala ekonomi yang lebih kecil. Mereka cenderung mengandalkan pertanian konvensional yang lebih intensif dan kurang berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, tanpa banyak ruang untuk berinovasi. Oleh karena itu, untuk mencapai keberlanjutan usahatani secara keseluruhan, penting bagi para pemangku kebijakan untuk memperhatikan tantangan dan kebutuhan yang berbeda antara petani dengan luas lahan yang beragam.

Kinerja Usaha Tani Kentang di Kab. Garut

Kinerja usaha tani merupakan indikator yang dapat menunjukkan tingkat keuntungan suatu usaha tani. Kinerja usaha tani dihitung dengan membandingkan total pendapatan yang diterima (*Total Revenue/TR*) atau total keuntungan (*Total Profit*) dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (*Total Costs/TC*) dalam satu musim tanam kentang, yang biasanya

ditunjukkan dalam bentuk R/C (rasio penerimaan dan biaya) atau B/C (rasio keuntungan dan biaya). Jika nilai R/C > 1 atau nilai B/C > 0, maka usaha tani kentang menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sebaliknya, jika nilai R/C < 1 atau nilai B/C < 0, maka usaha tani kentang mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

Berlandas pada teori tersebut, maka perhitungan dilakukan terhadap data hasil survei dengan mengkategorikan struktur biaya dan struktur pendapatan yang terdapat pada usaha tani kentang di Kab. Garut. Meskipun luas penguasaan lahan petani responden sangat beragam dan didominasi oleh luas lahan sempit, perhitungan

dilakukang dengan membandingkan rata-rata luas kepemilikan lahan dan konversinya dalam satuan 1 hektar dengan tujuan mempermudah perbandingan dan perhitungan analisis lanjutan.

Untuk membentuk struktur biaya, dilakukan perhitungan terhadap unsur biaya yang dikeluarkan petani untuk memproduksi kentang dalam satu kali musim tanam. Unsur biaya tersebut meliputi biaya alat dan mesin (penyusutan, operasional, sewa), biaya input produksi (bibit/benih, pupuk, pestisida, dll.), biaya tenaga kerja (setiap aktivitas), dan biaya lainnya (pajak, iuran, dll.) dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Biaya Usahatani Kentang Dalam Satu Musim Tanam

Variabel	Per Luas Lahan Rata-Rata (0,54 Ha)	Per Ha	
Alat Mesin	Rp915.028,-	Rp2.372.206,-	2,07%
Input Produksi	Rp52.224.549,-	Rp99.080.492,-	86,34%
Tenaga Kerja	Rp5.972.404,-	Rp13.104.282,-	11,42%
Biaya Lainnya	Rp86.432,-	Rp199.621,-	0,17%
Total Biaya Produksi	Rp59.198.414	Rp114.756.601	100%

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Dapat dilihat dari Tabel 2 bahwa biaya yang diperlukan untuk satu kali musim tanam kentang di luas lahan rata-rata 0,54 hektar adalah sebesar Rp59.198.414,- per Musim Tanam (MT), dengan alokasi biaya terbesar diperuntukan bagi input produksi (86,34%) dan tenaga kerja

(11,42%), yang diikuti oleh biaya alat dan mesin pertanian (2,07%) dan biaya lainnya (0,17%). Dengan luas lahan rata-rata 0,54 hektar, maka konversi rata-rata biaya produksi yang diperlukan untuk lahan 1 hektar lebih besar yaitu sebesar Rp114.756.601,- per MT, dengan alokasi

penggunaan biaya yang serupa, didominasi oleh biaya input. Untuk kinterja usaha tani kentang secara umum dapat dilihat dari nilai profitabilitas dengan rincian seperti pada Tabel 3.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa luas lahan rata-rata sebesar 0,54 hektar berpotensi untuk memproduksi kentang sebanyak 11 ton untuk satu kali musim tanam, sementara untuk lahan 1 hektar mampu memproduksi kentang sebanyak 21.46 ton. Tidak semua hasil produksi tersebut dijual, menurut hasil survei, rata-rata petani mengalami susut produksi (4,89%) dan mengkonsumsi sebagian dari

hasil panennya (7,17%). Dengan demikian, produksi bersih yang dapat dijual adalah sebanyak 9,7 ton untuk lahan rata-rata 0,54 Hektar; serta 18,6 ton untuk lahan 1 hektar. Jika dikalikan dengan harga rata-rata pada saat survei dilakukan (Rp8.345/kg) maka penerimaan yang dapat dihasilkan dari luas lahan rata-rata adalah sebesar RpRp85.102.184. Setelah dikurangi dengan biaya produksi, maka lahan rata-rata dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp25.906.826; untuk lahan 1 hektar dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp43.994.385,-.

Tabel 3. Kinerja Usaha Tani Kentang dalam Satu Musim Tanam

	Lahan Rata-Rata (0,54 Ha)	Lahan per hektar
Produktivitas	18.408 Kg/Ha	18.408 Kg/Ha
Produksi Kotor	11.097 Kg	21.464 Kg
Susut Produksi	4,89 %	4,89 %
Konsumsi Pribadi	7,17 %	7,17 %
Produksi Bersih	9.715 Kg	18.653 Kg
Harga Jual		
Abres	Rp8.345/Kg	Rp8.345/Kg
Grade A	Rp11.333/Kg	Rp11.333/Kg
Grade B	Rp9.429/Kg	Rp9.429/Kg
Grade C	Rp6.533/Kg	Rp6.533/Kg
Total Penerimaan	Rp85.102.184,-	Rp158.770.401,-
Total Biaya Produksi	Rp59.195.358,-	Rp114.749.544,-
Profit Usahatani	Rp25.906.826,-	Rp43.994.385,-
B/C	0,44	0,38
Penghasilan per Bulan per MT	Rp6.476.706,-	Rp10.998.596,-
Penghasilan per Bulan per Tahun	Rp2.158.902,-	Rp3.666.199,-
Pengeluaran Rumah Tangga per Bulan	Rp2.695.219,-	Rp2.695.219,-
Kontribusi Usaha Tani terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga	80,1 %	100 % (+36%)

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin jumlah luas lahan yang dikuasai maka potensi penghasilan akan semakin besar. Hal ini berkaitan dengan berbagai keuntungan yang diberikan oleh tingkat penguasaan lahan yang luas, yang dapat memungkinkan usahatani padi sawah untuk dijalankan secara lebih efisien melalui berbagai upaya seperti pembelian input produksi dengan jumlah yang besar, mekanisasi dan penggunaan alat dan mesin yang secara optimal, serta pengelolaan sumberdaya lainnya secara lebih efisien.

Hasil analisis kinerja usahatani tersebut juga menjustifikasi permasalahan eksisting yang harus dihadapi oleh para petani di lokasi studi, yang didominasi oleh petani dengan tingkat penguasaan lahan yang kecil. Secara sosial ekonomi, tingkat penguasaan lahan merupakan faktor yang paling mempengaruhi kinerja suatu usahatani (Achichi et al., 2023). Tingkat penguasaan lahan sangat berpengaruh terhadap kinerja usahatani dari segi efisiensi usaha (Myeki & Bahta, 2021). Penguasaan lahan yang sempit akan membuat biaya usahatani semakin besar, terutama jika dibandingkan dengan hasil produksi yang diperoleh. Dengan demikian, semakin sempit lahan yang diusahakan maka tingkat efisiensi akan semakin kecil. Kajian literatur tersebut seiring dengan

hasil analisis data primer di lokasi studi yang membandingkan kinerja usahatani per kategori luas lahan yang dimiliki oleh para petani reseponden. Dalam perhitungan ini, petani dibagi ke dalam 3 kategori luas lahan, yaitu: lahan sempit (< 0,5 Ha), lahan sedang (0,5 – 1 Ha) dan lahan luas (> 1 Ha). Hasil analisis usahatani untuk ketiga kategori luas lahan tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Usahatani Kentang per Kategori Luas Lahan

	< 0,5	0,5 – 1	> 1
Total Penerimaan	Rp42.457.825,-	Rp128.021.708,-	Rp311.140.000,-
Total Biaya	Rp33.964.488,-	Rp81.549.250,-	Rp208.384.636,-
Profit	Rp8.493.338,-	Rp46.472.458,-	Rp102.755.364,-
R/C	1,25	1,57	1,49
B/C	0,25	0,57	0,49

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa luas kepemilikan lahan sempit memiliki nilai B/C paling kecil (0,25), diikuti oleh kepemilikan lahan besar dengan nilai B/C 0,57, dan yang paling tinggi adalah luas kepemilikan lahan sedang dengan nilai B/C 0,49. Dari Tabel 4.8 juga dapat dilihat bahwa luas kepemilikan lahan sempit memiliki total biaya produksi yang paling tinggi, yang mencerminkan kondisi tidak efisiennya usahatani yang dijalankan.

Dalam kondisi tersebut, petani kentang mampu menghasilkan rata-rata keuntungan sebesar Rp25.906.826 per musim tanam, yang jika dikonversi ke penghasilan per bulan dalam satu tahun mereka mampu mendapat sebesar Rp2.158.902 setiap bulannya. Berdasarkan hasil survey, keluarga petani memerlukan sekitar Rp2.695.219 per bulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dengan demikian, usahatani kentang bagi petani dengan luas lahan rata-rata 0,54 ha memiliki potensi untuk berkontribusi sebesar 80,1% terhadap pemenuhan kebutuhan pengeluaran keluarga petani kentang.

Dari kondisi eksisting dapat dilihat bahwa petani kentang belum mampu menutup kebutuhan pengeluaran bulanan keluarganya hanya dari usahatani kentang. Oleh karena itu, mayoritas petani memiliki pekerjaan sampingan seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 5. Pekerjaan selain Bertani Kentang

Pekerjaan lain	Persentase (%)
Penjual Jasa	42,35%
Peternak	25,88%
Wiraswasta	20%
Buruh	8,24%
Pengepul	2,35%
Pegawai Swasta	1,18%

Sumber: Data Primer 2024, diolah

Tabel 5 menunjukkan distribusi pekerjaan sampingan petani kentang di Kabupaten Garut selain bertani kentang. Mayoritas petani, sebesar 42,35%, terlibat sebagai penjual jasa, diikuti oleh peternak sebesar 25,88%, dan wiraswasta sebesar 20%. Sementara itu, proporsi petani yang bekerja sebagai buruh mencapai 8,24%, diikuti pengepul dengan 2,35%, dan pegawai swasta sebesar 1,18%. Data ini mencerminkan diversifikasi mata pencaharian petani yang signifikan, yang kemungkinan bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga atau mengurangi risiko ketergantungan pada hasil pertanian.

Diversifikasi pekerjaan ini mengindikasikan adanya upaya adaptasi petani terhadap tantangan ekonomi, seperti fluktuasi harga kentang, biaya produksi, atau ketidakpastian hasil panen. Keterlibatan tinggi pada sektor jasa dan peternakan menunjukkan peluang petani untuk memanfaatkan aset atau keterampilan mereka di luar sektor pertanian. Namun, rendahnya persentase pengepul dan pegawai swasta menunjukkan bahwa pekerjaan dengan keterampilan spesifik atau yang memerlukan modal besar mungkin kurang terjangkau oleh sebagian besar petani. Diversifikasi ini berpotensi menjadi salah satu indikator ketahanan ekonomi rumah tangga petani, tetapi juga

menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas petani dalam sektor utama dan pekerjaan sampingan agar lebih produktif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Usahatani kentang di Kabupaten Garut menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, terutama bagi petani dengan luas lahan sempit yang mendominasi wilayah tersebut. Meskipun rata-rata keuntungan yang dihasilkan per musim tanam mencapai Rp25.906.826, pendapatan ini hanya mencakup sekitar 80,1% dari kebutuhan rumah tangga bulanan petani. Faktor-faktor seperti fragmentasi lahan, rendahnya adopsi teknologi, dan tingkat pendidikan yang minim menjadi kendala utama dalam meningkatkan efisiensi usahatani. Selain itu, mayoritas petani terpaksa melakukan diversifikasi mata pencaharian untuk menutupi kekurangan pendapatan, seperti bekerja di sektor jasa, peternakan, dan wiraswasta.

Untuk meningkatkan kesejahteraan petani kentang, diperlukan intervensi kebijakan yang holistik, termasuk penguatan kapasitas petani melalui pelatihan teknologi modern, pengelolaan input secara efisien, dan akses ke pasar yang lebih luas. Selain itu, program konsolidasi

lahan dan insentif bagi adopsi inovasi teknologi dapat menjadi solusi untuk mengatasi fragmentasi lahan dan meningkatkan efisiensi usahatani. Pendampingan pemerintah dan lembaga terkait juga perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas serta diversifikasi usaha berbasis agribisnis agar ketahanan ekonomi rumah tangga petani dapat terjaga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achichi, C., Sennuga, S. O., Osho-Lagunju, B., & Alabuja, F. O. (2023). Effect of Farmers' Socioeconomic Characteristics on Access to Agricultural Information in Gwagwalada Area Council, Abuja. *Discoveries in Agriculture and Food Sciences*, 10(5), 28–47.
- Altieri, M. A., & Hecht, S. B. (1990). *Agroecology and small farm development*. Citeseer.
- Bachri, M. R., Lubis, Y., & Harahap, G. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), 175–186.
- Bananiek, S., & Abidin, Z. (2013). Faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi teknologi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 124547.
- Indonesia, B. P. S. (2024). *Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja 2023*. BPS Republik

- Indonesia.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/22/82a2bd337ba802ac19611b71/statistik-mobilitas-penduduk-dan-tenaga-kerja-2023.html>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607–610.
- Kurnia, G., Setiawan, I., Tridakusumah, A. C., Jaelani, G., Heryanto, M. A., & Nugraha, A. (2022). Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability*, 14(14), Article 14. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- Myeki, V. A., & Bahta, Y. T. (2021). Determinants of smallholder livestock farmers' household resilience to food insecurity in South Africa. *Climate*, 9(7), 117.
- Webber, C. M., & Labaste, P. (2009). *Building competitiveness in Africa's agriculture: A guide to value chain concepts and applications*. The World Bank.